https://yptb.org/index.php/educurio | e-Mail: jurnalq17@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.71456/ecu.v4i3.2107
p-ISSN: 2984-6146 | e-ISSN: 2963-0339

CARA MEMPEROLEH ILMU DALAM PERSPEKTIF ISLAM: TELAAH EPISTEMOLOGIS ATAS WAHYU, AKAL, PENGALAMAN, DAN METODE ILMIAH

How to Acquire Knowledge from an Islamic Perspective: an Epistemological Analysis of Revelation, Reason, Experience, and the Scientific Method

Submit Tgl.: 19-Juni-2026 Diterima Tgl.: 19-Juni-2026 Diterbitkan Tgl.: 21-Juni-2026

Arifah Nur Ainiyah[1*]
Safira Aulia Putri[2]
Zidny Isyah Alkamil[3]
M Yunus Abu Bakar[4]

*[1-4]Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

*email: arifahnurainiyah@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara epistemologis bagaimana cara memperoleh ilmu dalam perspektif Islam dengan mengedepankan pada peran wahyu, akal, pengalaman, dan metode ilmiah sebagai sumber serta instrumen pengetahuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menelaah literatur klasik dan kontemporer dalam bidang filsafat pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam Islam, wahyu ditempatkan sebagai sumber kebenaran utama yang memberikan kerangka normatif dan orientasi nilai bagi aktivitas keilmuan, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an tentang pentingnya membaca dan mencari ilmu. Akal berperan sebagai alat untuk memahami tanda-tanda Tuhan dan melakukan penalaran rasional, sedangkan pengalaman empiris menjadi perantara verifikasi terhadap fenomena alam dan sosial. Selain itu, metode ilmiah dalam perspektif Islam dipandang selaras dengan prinsip tadabbur dan tafakkur sebagai proses sistematis dalam menemukan kebenaran. Integrasi keempat unsur tersebut membentuk kerangka epistemologis yang holistik dan seimbang antara dimensi spiritual dan rasional-empiris. Dengan demikian, pemahaman terhadap epistemologi Islam penting dalam merumuskan paradigma pendidikan yang integratif dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern tanpa mengabaikan nilai-nilai etika dan transendensi.

Kata Kunci:
Epistemologi Pendidikan Islam
Perolehan Ilmu
Wahyu
Akal
Pengalaman

Keywords:
Epistemology of Islamic Education
Acquisition of Knowledge
Revelation
Reason
Experience

Abstract

This article aims to examine the epistemological methods of acquiring knowledge from an Islamic perspective, emphasizing the roles of revelation, reason, experience, and the scientific method as sources and instruments of knowledge. This research uses a qualitative approach through library research, examining classical and contemporary literature in the field of Islamic educational philosophy. The results of the study indicate that in Islam, revelation is positioned as the primary source of truth, providing a normative framework and value orientation for scientific activity, as emphasized in the Qur'an regarding the importance of reading and seeking knowledge. Reason serves as a tool for understanding God's signs and conducting rational reasoning, while empirical experience serves as a means of verifying natural and social phenomena. Furthermore, the scientific method from an Islamic perspective is seen as aligned with the principles of tadabbur and tafakkur as a systematic process in discovering truth. The integration of these four elements forms a holistic epistemological framework that balances the spiritual and rational-empirical dimensions. Thus, an understanding of Islamic epistemology is crucial in formulating an educational paradigm that is integrative and relevant to the development of modern science without neglecting ethical values and transcendence.

Cara mengutip Ainiyah, A. N., Putri, S. A., Alkamil, Z. I., & Bakar, M. Y. A. (2026). Cara Memperoleh Ilmu dalam Perspektif Islam: Telaah Epistemologis atas Wahyu, Akal, Pengalaman, dan Metode Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, *4*(3), 367–383. https://doi.org/10.71456/ecu.v4i3.2107

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan termasuk hal yang sangat fundamental dalam ajaran Islam. Sejak wahyu pertama surah Al-Alaq ayat 1-5 yang memerintahkan manusia untuk membaca dan belajar, Islam telah menegaskan bahwa mencari ilmu merupakan bagian integral dari kehidupan beragama sekaligus sarana untuk memahami realitas dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam

kerangka ini, ilmu tidak hanya dipahami sebagai akumulasi informasi, tetapi sebagai proses pencarian kebenaran yang melibatkan dimensi spiritual, rasional, dan empiris secara sekaligus. Oleh karena itu, pembahasan mengenai cara memperoleh ilmu dalam perspektif Islam menjadi penting untuk menegaskan fondasi epistemologis yang membedakan sekaligus memperkaya tradisi keilmuan Islam di tengah perkembangan ilmu pengetahuan modern.[1]

Dalam tradisi intelektual Islam, sumber pengetahuan tidak bersifat individual. Wahyu dipandang sebagai sumber utama yang memberikan petunjuk kebenaran absolut dan kerangka nilai bagi aktivitas keilmuan. Di sisi lain, akal memiliki kedudukan penting sebagai instrumen untuk memahami pesan wahyu dan menalar fenomena alam, sementara pengalaman empiris menjadi sarana untuk mengamati dan menguji realitas.[2] Para ulama dan filosof muslim menegaskan bahwa ketiga unsur ini harus berjalan secara harmonis agar menciptakan pengetahuan yang utuh dan tidak terjebak pada reduksionisme, baik yang bersifat rasionalistik maupun empiristik semata.

Seiring dengan perkembangan zaman, muncul tantangan berupa kecenderungan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta dominasi paradigma positivistik yang sering kali mengabaikan dimensi metafisika dan nilai spiritual. Kondisi ini menuntut adanya rekonstruksi pemahaman epistemologis dalam pendidikan Islam agar mampu mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman dalam kerangka yang relevan dengan metode ilmiah modern. Pendekatan integratif tersebut diharapkan dapat menghasilkan tradisi keilmuan yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berakar pada nilai etika dan tujuan transendental.[3]

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji secara epistemologis bagaimana proses perolehan ilmu dalam perspektif Islam dengan menelaah keterkaitan antara wahyu, akal, pengalaman, dan metode ilmiah sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Kajian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang bersifat integratif serta memperluas wacana epistemologi Islam dalam ranah akademik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, maupun karya ilmiah yang tersedia di internet. Seluruh data diperoleh melalui kegiatan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan gagasan pokok dari setiap sumber, kemudian disusun secara sistematis sesuai dengan tema pembahasan, yakni hakikat manusia, hakikat ilmu dan pendidikan, serta konsep alam semesta dalam perspektif filsafat pendidikan Islam.

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan pandangan para tokoh dan literatur, membandingkan pemikiran yang berbeda, serta menggabung gagasan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya menguraikan teori yang ada, tetapi juga berusaha menemukan relevansi dan keterkaitan antar konsep, sehingga dapat dirumuskan ide-ide baru yang memperkaya kajian filsafat pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pemikiran Dengan Landasan Epistimologis Pendidikan Islam

Kata epistemologi berasal dari bahasa yunani episteme yang berarti pengetahuan, dan logos yang

[1] Ibn Rushd, *Fasl al-Maqal* (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah), hlm. 30–45.

[2] M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 15–25.

[3] Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* (Albany: SUNY Press, 1989), hlm. 1–12

berarti kata, pikiran, percakapan atau ilmu. Dalam bahasa Brauner dan Burns, episemologis diungkapkan dengan *the branch of philosophy which investigated the origin, structure, methodes and validity of knowledge.* Secara tradisional, pokok persoalan epistimologis meliputi sumber, asal usul, dan sifat dasar pengetahuan, bidang, batas dan jangkauan pengetahuan, serta validitas berbagai kesalah pahaman terhadap pengetahuan.[4]

Sedangkan menurut Ngainun secara bahasa, kata epistemologi berasal dari bahasa Yunani episteme dan logos. Episteme berarti pengetahuan, sedangkan logos berarti ilmu, uraian, atau alasan. Maka berdasar bahasa, epistemologi adalah sebuah teori tentang pengetahuan atau *theory of knowledge.*[5] Secara epistemologi, pendidikan Islam memang perlu di kembangkan, baik secara tekstual maupun secara kontekstual. Karena secara global pendidikan Barat sudah mempengaruhi pendidikan Islam melalui berbagai sistem, teori maupun teknologi pembelajaran.[6]

Pemikiran filsafat pendidikan Islam pada dasarnya dapat dilihat dari sisi sumber pemikiran, selain ia berasal dari ajaran murni agama yang tertuang dalam al-Qur'an, al-Sunnah, dan pendapat para ulama, juga dari ideologi berbangsa dan bernegara yang berkembang di masyarakat (baik masa lalu maupun masa sekarang).[7] Epistemologi dalam terminologi filsafat dipahami sebagai teori pengetahuan, yaitu membahas tentang bagaimana cara memperoleh pengetahuan dari obyek yang ingin dipikirkan.[8] Epistemologi Pendidikan Islam adalah objek pengetahuan, cara memperoleh pengetahuan dan cara mengukur kebenaran pengetahuan yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, akhlak, mengembangkan fitrah dan semua potensi manusia secara maksimal sehingga menjadi muslim yang baik, memiliki pola pikir logis-kritis, beriman, bertaqwa, bermanfaat bagi diri dan lingkungannya, dan dapat mencapai kebahagian di dunia dan di akhirat sesuai dengan ajaran Islam.[9] Para tokoh pemikir Muslim mengembangkan metodologi untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan tiga instrumen utama yaitu: [10]

1. Metode Berfikir Bayani

Secara bahasa, *bayani* berarti penjelasan, pernyataan, atau ketetapan. Secara istilah, *bayani* adalah pola pikir yang bersumber dari nash (teks wahyu), ijma' (konsensus ulama), dan ijtihad. Dalam epistemologi, *bayani* merupakan studi filosofis tentang struktur pengetahuan yang menganggap teks wahyu sebagai kebenaran mutlak, sementara akal hanya berperan sekunder untuk menjelaskan teks tersebut.[11]

Sejarah dan Dominasi Pola pikir *bayani* muncul sejak masa awal Islam, pada mulanya hanya sebagai upaya penyebaran tradisi tanpa identifikasi keilmuan atau aturan penafsiran tekstual yang sistematis. Corak ini sangat dominan dalam tradisi keilmuan Islam klasik, terutama pada bidang-bidang tekstual. Namun, *bayani* tidak sempurna karena kurang peka terhadap isu keagamaan kontekstual, sehingga perlu diintegrasikan dengan *burhani* (akal rasional) dan *irfani* (intuisi spiritual) agar relevan dengan tantangan kontemporer.

a. Karakteristik Epistemologi Bayani

Otoritas kebenaran *bayani* terletak pada teks wahyu, bukan akal primer. Akal hanya bertugas menjelaskan isi teks, tanpa membahas

[4] PDF "Filsafat Pendidikan Islam" oleh Dr. H. Yunus Abu Bakar (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014)

[5] Ngainun Naim, Pengantar Studi Islam, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 74

[6] Roziq Syaifudin, Epistemologi Pendidikan Islam dalam Kacamata Al-Ghazali, Dan Fazlur Rahman, *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman,* Vol. 8, No. 2, Desember 2013, H. 324.

[7] Moch Tolchah, Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis dalam Pengembangan Kurikulum, *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam,* Vol. 11, No. 2, November 2015, h. 384.

[8] Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. Ix.

[9] Abdul Ghofur, Konstruksi Epistemologi Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Kependidikan Prof. H. M. Arifin, M. Ed, *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam,* Vol. 2, No. 2, Desember 2016, h. 241.

[10] "Ilmu Kalam Dalam Bingkai Filsafat Ilmu" oleh Dr. H. Yunus Abu Bakar *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam* Vol. 2, No. 1 (2025): 152–169

[11] Ahmad Warson Munawwir, Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), hal. 136

implementasi praktis dalam kehidupan konkret. Pendekatan ini bersifat deduktif, fokus mengurai isi teks (*content analysis*). Sumber utamanya:

- Teks nash: Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW.
- Teks non-nash: Karya ulama klasik.

Objek kajian utama mencakup nahwu-balaghah (gramatika dan retorika), fiqh-ushul fiqh (hukum dan teori hukum), filologi, teologi, serta ilmu Al-Qur'an dan Hadits.[12]

b. Kelemahan dan Paradigma Berpikir

Bayani mengutamakan qiyas (analogi hukum) daripada mantiq (logika formal silogisme), serta epistemologi tekstual-lughawiyah daripada kontekstual-bahtsiyyah atau spiritual-irfaniyyah. Akal dibatasi ketat agar tidak menyimpang dari teks, lebih berfokus pada pengendalian hawa nafsu daripada analisis sebab-akibat. Hal ini menciptakan kecurigaan terhadap akal bebas, sehingga epistemologi *bayani* cenderung mengekang potensi rasional.

Sistem *bayani* menghasilkan pakem kombinatif untuk menafsirkan, menggabungkan metode fiqh (seperti Imam Asy-Syafi'i) dan retorika (seperti Al-Jahiz). Pusatnya adalah hubungan ungkapan (lafaz) dan makna (*ma'na*). Logika internalnya mencakup gaya bahasa puitis, ungkapan oral, pemahaman, komunikasi, dan penangkapan holistik. Materi pengetahuan didominasi Al-Qur'an, hadits, tata bahasa Arab, fiqh, prosa, dan puisi. Ideologinya berpijak pada dogma Islam, dengan batasan ketat agar pengetahuan tidak disamakan dengan keimanan.

c. Konsep Manusia dan Nalar dalam Bayani[13]

Manusia dipahami sebagai makhluk berkapasitas *bayan* (kemampuan berbahasa), dengan dua tipe nalar: bakat alami dan hasil pembelajaran. Menurut Al-Jabiri, sistem *bayani* dibangun atas dua prinsip dasar:

- Prinsip diskontinyuitas (keterpisahan): Segala substansi individu terpisah satu sama lain.
- Prinsip kontingensi (kebetulan): Hubungan antar elemen bersifat asosiatif semata, tanpa interaksi kausal.

Prinsip ini melahirkan teori substansi individu, di mana tubuh, tindakan, sensasi hanya berhubungan secara kebetulan, sehingga menafikan hukum kausalitas alam yang konsisten.

2. Metode Berfikir Burhani

Kata burhani diambil dari bahasa Arab, al-burhan yang berarti argumentasi yang kuat dan jelas. Sedangkan kata yang memiliki makna sama dengan al-burhan dalam bahasa Inggris adalah demonstration. Arti dari kata demonstration adalah berfikir sesuai dengan alur tertentu atau penalaran yang dapat dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu, pengetahuan demonstratif merupakan pengetahuan yang integratif, dan sistematis. Ciri dari pengetahuan demonstratif ada tiga. Pertama, pokok bahasannya jelas dan pasti. Kedua, universal dan tidak partikular. Ketiga, memiliki peristilahan teknis tertentu.[14]

Ilmu-ilmu yang lahir dari tradisi burhani disebut *al-'Ilm alHusuli*, yakni ilmu yang dikonsep, disusun, dan disistematiskan melalui premis-premis logika. Metode burhani ini biasa digunakan dan dijumpai dalam filsafat paripatetik yang secara eksklusif mengandalkan deduksi rasional. Metode ini dikembangkan oleh al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina dan Ibn Rusyd. Berbeda dengan epistemologi bayani, epistemologi burhani menempatkan akal dalam otoritas kebenaran. Jika dalam epistemologi bayani setiap proses pemikiran pasti

[12] Khoiruddin Nasution, Pengantar Studi Islam, (Yogyakarta: Academia dan Tazzafa, 2009), hal. 43

[13] Ngainun Naim, Pengantar, hal. 80-81

[14] PDF "Filsafat Pendidikan Islam" oleh Dr. H. Yunus Abu Bakar (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014)

berangkat dari teks menuju makna, pada epistemologi burhani justru sebaliknya, yaitu makna lebih dulu lahir dari kata-kata.[15]

Maksud epistemologi Burhani adalah, untuk mengukur benar atau tidaknya sesuatu berdasarkan komponen kemampuan alamiyah manusia berupa pengalaman dan akal tanpa dasar teks wahyu suci, yang memunculkan peripatik. Maka sumber pengetahuan dengan nalar burhani adalah realitas dan empiris; alam, sosial, dan humanities. Artinya ilmu diperoleh sebagai hasil penelitian, hasil percobaan, hasil eksperimen, baik di laboratorium maupun di alam nyata, baik yang bersifat sosial maupun alam. Corak berfikir yang digunakan adalah induktif, yakni generalisasi dari hasil-hasil penelitian empiris.[16]

3. Metode Berfikir Irfani

'Irfan dalam bahasa Arab semakna dengan ma'rifah yang diartikan dengan al-'ilm. Di kalangan sufi, kata 'irfan dipergunakan untuk menunjukkan jenis pengetahuan yang tertinggi, yang dihadirkan ke dalam qalb dengan cara kasyf atau ilham. Di kalangan kaum sufi sendiri, ma'rifah diartikan sebagai pengetahuan langsung tentang Tuhan berdasarkan atas wahyu atau petunjuk Tuhan. Pendekatan irfani merupakan metode memperoleh pengetahuan yang bersumber dari intuisi atau pengalaman batin seperti *kasyf* dan *ilham*. Melalui pendekatan ini seseorang dapat memperoleh pencerahan atau illuminasi dalam memahami realitas spiritual. Dalam tradisi tasawuf, proses penelitian atau pencarian pengetahuan secara irfani biasanya dilakukan melalui beberapa tahapan.

Tahap pertama adalah takhliyah, yaitu proses membersihkan hati dan menghilangkan perhatian dari hal-hal yang bersifat duniawi agar fokus kepada Allah SWT. Tahap ini menuntut seorang pencari pengetahuan untuk mengosongkan diri dari keterikatan terhadap makhluk sehingga hatinya dapat tertuju sepenuhnya kepada Sang Pencipta. Tahap berikutnya adalah tahliyah, yaitu menghiasi diri dengan berbagai amal saleh dan memperbanyak ibadah sebagai bentuk kedekatan dengan Allah. Melalui praktik spiritual ini diharapkan muncul pemahaman batin yang mampu memberikan jawaban atas persoalan yang dihadapi.[17]

Epistemologi irfani juga menjadikan keseimbangan pola pikir keagamaan yang terlalu kaku ketika hanya bertumpu pada teks semata. Pendekatan ini berupaya menjembatani hubungan antara teks dan akal agar tidak menimbulkan konflik atau ketegangan dalam pemahaman agama. Sumber utama pengetahuan dalam epistemologi irfani adalah pengalaman langsung. Pengalaman hidup manusia sehari-hari dapat menjadi sarana untuk menyadari keberadaan Tuhan Yang Maha Suci. Melalui pengalaman tersebut seseorang dapat merasakan kehadiran Ilahi tanpa harus menunggu penjelasan dari teks secara formal. Oleh karena itu, kebenaran dalam pendekatan irfani hanya dapat dirasakan secara langsung melalui intuisi dan pengalaman batin (*al-dhauq*). Kasyf dipahami sebagai pengalaman batin di mana seseorang memperoleh pengetahuan secara langsung, seolah-olah ia menyaksikannya dengan mata kepala sendiri. Melalui pengalaman spiritual ini, hakikat pengetahuan diyakini terbuka dalam hati seorang hamba yang mencintai Tuhan.[18]

4. Proyek Kritik Nalar Arab M. Abid Al-Jabiri (Naqd Al 'aql Al 'arabi)

Proyek besar Mohammad Abid al-Jabiri yang paling monumental adalah *Naqd al-'Aql al-'Arabi*

[15] Ibid, hal. 86-87

[16] Khoiruddin Nasution, Pengantar Studi Islam, hal. 45

[17] Ruslan Ruslan dan Ummil Azizah, "Eksistensi Pendidikan Islam di Era Modernisasi pada Pesantren Salaf," *AL-Mustaqbal: Jurnal Agama Islam*, Vol. 2, No. 1 (2025)

[18] Ahmad Gibson Al-Bustomi, Iu Rusliana, Neng Hannah, dan Maman L. Hakim, *Metode Irfani dalam Epistemologi Islam* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

"Kritik Nalar Arab". Melalui proyek ini, alJabiri berupaya melakukan pembongkaran mendasar terhadap struktur berpikir yang, menurutnya, telah lama mendominasi peradaban Arab-Islam dan menjadi sumber kemacetan epistemologis umat (al-Jabiri, 2014). Dia tidak bermaksud menolak tradisi secara total, melainkan menelusuri lapisan-lapisan historis dan kultural yang membentuk nalar Arab, untuk kemudian mengidentifikasi unsur-unsur yang produktif dan yang harus di kritisi.

Al-Jabiri mengajukan tipologi epistemologis yang terkenal: nalar bayani, nalar 'irfani, dan nalar burhani. Ketiganya merupakan cara kerja intelektual yang mewakili tiga sistem pengetahuan besar dalam sejarah peradaban Islam. Pertama, nalar bayani adalah cara berpikir yang bertumpu pada teks (*bayān*) dan otoritas bahasa. Sumber kebenarannya bersandar pada wahyu dan interpretasi literal terhadap teks-teks keagamaan. Al-Jabiri mengaitkan nalar ini dengan dominasi ulama fikih, ahli kalam, dan para mufasir yang menempatkan teks sebagai pusat segala bentuk pengetahuan.

Kedua, nalar 'irfani adalah pola berpikir yang bersifat intuitif, esoteris, dan mistik. Ia berkembang kuat dalam tradisi sufisme dan filsafat isyraqiyah. Nalar ini mengandalkan penyingkapan batin (kasyf) dan pengalaman spiritual sebagai sumber pengetahuan. Bagi al-Jabiri, 'irfan telah memberi warna spiritual yang kaya dalam kebudayaan Islam, namun pada sisi lain, dominasi epistemologi ini juga berkontribusi terhadap melemahnya rasionalitas karena cenderung menempatkan pengetahuan di luar jangkauan akal. Dalam pandangannya, nalar 'irfani melahirkan bentuk pengetahuan yang elitis, tertutup, dan sulit diverifikasi secara ilmiah.

Ketiga, nalar burhani adalah pola berpikir yang bersandar pada rasionalitas, logika, dan bukti empiris. Al-Jabiri mengaitkan nalar ini dengan tradisi filsafat yang berkembang di Andalusia dan Maghribi, terutama melalui figur-figur seperti Ibn Rushd (*Averroes*). Nalar burhani beroperasi dengan prinsip-prinsip demonstratif (*burhān*) dan metodologi rasional yang menghargai argumentasi logis. Dalam nalar ini, pengetahuan tidak ditentukan oleh otoritas teks atau intuisi, tetapi oleh kekuatan dalil rasional dan koherensi logika.[19]

A. Cara Memperoleh Ilmu Dalam Islam Pandangan Imam Al-Ghazali

1. Melalui Indera (Empiris)

Menurut Imam Al-Ghazali, pengetahuan yang diperoleh melalui indra (*al-ḥiss*) berasal dari proses pengamatan langsung terhadap objek atau fenomena fisik dengan menggunakan pancaindra manusia. Indra menjadi tahapan pertama bagi manusia untuk mengenal dunia sekitarnya dan membangun pengetahuan dasar sebelum diproses lebih lanjut oleh akal.

Namun, Al-Ghazali menegaskan bahwa informasi yang diperoleh melalui indra tidak selalu sepenuhnya dapat dijadikan ukuran kebenaran mutlak. Meskipun pengamatan indrawi dapat memberikan pengetahuan yang benar ketika objeknya dapat diamati secara langsung, tetapi memiliki keterbatasan karena dapat mengalami kesalahan persepsi atau tertipu oleh ilusi. Oleh sebab itu, pengetahuan yang bersumber dari indra perlu diuji kembali melalui akal dan diselaraskan

[19] Pemikiran Mohammad Abid al Jabiri tentang Dekonstruksi Pemikiran Islam, Nurul Izzah, Vol. 3, No. 1, 2026, hal. 290-307

dengan wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi.

Dengan demikian, proses memperoleh ilmu melalui indra menurut Al-Ghazali meliputi beberapa tahap, yaitu: pertama, melakukan pengamatan terhadap fenomena fisik melalui pancaindra; kedua, menjadikan hasil pengamatan tersebut sebagai pengetahuan awal; ketiga, mengkaji dan mengujinya dengan akal; dan keempat, menempatkan wahyu sebagai standar utama dalam menentukan kebenaran yang hakiki.

2. Ilmu Melalui Akal Dan Wahyu

Hal ini menujukkan bahwa ilmu dapat diperoleh melalui akal dengan melakukan proses penalaran (al-nazar), yaitu upaya berpikir secara teratur, kritis, dan logis untuk mencapai pengetahuan yang benar. Menurut Al-Ghazali, akal bekerja melalui tahapan berpikir yang runtut, mulai dari mengenali sesuatu, memahami maknanya, hingga membentuk pengetahuan yang pasti. Namun, kemampuan akal memiliki batas, sehingga tetap memerlukan bimbingan wahyu untuk mencapai kebenaran yang sempurna.

Sedangkan, Ilmu melalui Wahyu Menurut Imam Al-Ghazali, wahyu adalah sumber ilmu tertinggi dan paling sempurna, karena wahyu berasal langsung dari Allah yang Maha Mengetahui dan bebas dari kesalahan. Ilmu wahyu tercermin dalam Al-Qur'an dan Sunnah, yang menjadi standar kebenaran absolut dalam Islam. Wahyu membimbing akal dan indra, serta berfungsi untuk menyempurnakan keterbatasan pengetahuan manusia.Al-Ghazali menegaskan bahwa akal memiliki kemampuan untuk memahami banyak hal, tetapi akal tidak dapat mencapai seluruh kebenaran tanpa bimbingan wahyu. Oleh sebab itu, kedudukan wahyu lebih tinggi daripada akal dan indra; akal hanya berfungsi untuk memahami, menafsirkan, dan menguatkan petunjuk wahyu. Dengan demikian, ilmu melalui wahyu diperoleh melalui: 1) Menerima petunjuk Allah melalui Al-Qur'an dan Sunnah. 2) Memahami kandungannya menggunakan akal yang lurus. 3) Menjadikan wahyu sebagai parameter kebenaran tertinggi dalam seluruh bentuk pengetahuan.

3. Ilmu Melaui Kasyf/ Intuis

Menurut Imam Al-Ghazali, intuisi atau kasyf (penyingkapan batin) adalah tingkat pengetahuan tertinggi setelah wahyu. Kasyf diperoleh melalui penyucian hati (tazkiyatun nafs), ibadah yang konsisten, mujahadah, dan riyadhah spiritual sehingga hati menjadi bening dan mampu menangkap cahaya kebenaran dari Allah.Pengetahuan melalui intuisi tidak datang dari indra atau akal, tetapi melalui iluminasi batin yang dianugerahkan Allah kepada hamba yang bersih jiwanya. Al-Ghazali menyebut ilmu ini sebagai 'ilm al-mukasyafah, yaitu ilmu hakikat dan ma'rifat yang hanya dapat dipahami

oleh orang-orang yang mencapai tingkat spiritual tertentu.[20]

Dengan demikian, metode intuisi/kasyf ditempuh dengan:

1) Membersihkan hati dari penyakit batin.
2) Meningkatkan ibadah, dzikir, dan muhasabah.
3) Melakukan riyadhah spiritual hingga hati siap menerima cahaya ilahi.
4) Menguatkan hasil kasyf dengan wahyu, agar tidak menyimpang.

B. Peran Wahyu

a. Pengertian Wahyu

Secara etimologis wahyu berasal dari (*waha-yahyi-wahyan*) yang artinya wahyu adalah bentuk masdar, yang menunjukkan bentuk madhi, kepada dua makna asal yaitu samar dan rahasia, sehingga ada yang mengatakan bahwa wahyu adalah pemberitahuan yang samar, cepat dan khusus. Dengan kata lain wahyu adalah penyampaian perkataan secara rahasia dan kilat kepada yang lain. Al-Fayyuni memberi pengertian wahyu menurut bahasa adalah kitab dan juga petunjuk, risalah, ilmu, pembicaraan rahasia dan segala sesuatu yang kamu sampaikan kepada selainmu.

Menurut Istilah, wahyu adalah pengetahuan yang didapat oleh seseorang dari dalam dirinya disertai keyakinan bahwa hal tersebut dari sisi Allah SWT baik melalui perantaraan maupun tanpa suara. Dengan demikian wahyu adalah pengetahuan dan hidayah yang dapat secara samar atau rahasia dan cepat oleh seseorang yaitu para Nabi dan Rasul yang di dalam dirinya, disertai keyakinan bahwa hal tersebut dari sisi Allah melalui perantaraan dan tanpa perantaraan.

b. Pembagian Wahyu

Dalam perspektif Islam, wahyu dipandang sebagai pengetahuan ilahiah yang diberikan langsung oleh Allah SWT kepada para nabi, terutama Nabi Muhammad SAW, untuk mengarahkan manusia pada jalan kebenaran. Al-Qur'an dan Sunnah sebagai hasil dari wahyu tersebut menjadi sumber utama bagi ajaran hidup umat Islam, termasuk dalam konsep pendidikan. Dengan begitu wahyu terbagi menjadi 2 yakni:

1) Al-Quran

Pada umumnya umat Islam telah memahami bahwa Al-Qur'an merupakan Kitab Suci Agama Islam. Pemahaman ini merupakan landasan yang kokoh karena penentuan Al-Qur'an sebagai Kitab Suci Umat Islam yang berasal dari Allah melalui firman-firman-Nya. Al-quran memiliki definisi yang beragam, namun peneliti memilih beberapa pengertian salah satunya menurut muhammad abduh karena dirasa sangat relate dengan tujuan yang mendefinisikan bahwasannya al-quran sebagai kalam mulia yang diturunkan oleh allah swt kepada nabi yang paling sempurna (Muhammad SAW), ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan. Ia merupakan sumber yang mulia yang esensinya tidak dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.

2) Hadist

Sebagai salah satu sumber ajaran Islam, hadits juga menjadi sumber bagi semua pengetahuan dan keilmuan dalam Islam. Pendidikan sebagai sebuah

[20] Metode Memperoleh Ilmu dalam Perspektif Pemikiran Imam Al Ghazali, Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman Vol. 21 No. 1 Januari, 2026. p. 20-25

keilmuan menjadikan hadits sebagai sumber dan dasar Sebagai sumber ilmu pengetahuan kedua, hadis telah menjadi faktor pendukung utama kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban. Banyak hadis yang berbicara tentang ilmu terutama ilmu pengetahuan, misalnya hadis tentang mencari ilmu (tholabul ilmi). Demikian pula tentang peradaban, misalnya hadis tentang keteladanan Rasulullah dan praktik-praktik ilmiah yang patut dicontoh.[21]

c. Peran Wahyu Dalam Pendidikan Islam
   1) Wahyu sebagai dasar dan sumber pokok ajaran Pendidikan Islam. Seluruh pemahaman dan pengamalan ajaran Islam harus dirujukan kepada al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pemahaman dan penngamalan ajaran Islam tanpa merujuk pada al-quran dan al-sunnah adalah omong kosong.[22]
   2) Sebagai pedoman hidup, Al-Qur'an memberikan petunjuk yang jelas mengenai bagaimana seorang Muslim harus bersikap, berperilaku, dan berinteraksi, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Petunjuk tersebut mencakup nilai-nilai utama seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan tanggung jawab yang menjadi dasar dalam pembentukan akhlak seorang Muslim.
   3) Wahyu sumber nilai dan etika bagi seorang Muslim, terutama dalam membentuk kepribadian serta memberikan arah moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan Islam, wahyu yang tertulis dalam Al-Qur'an dan diperjelas melalui Sunnah Nabi Muhammad SAW menjadi rujukan pokok dalam menetapkan prinsip-prinsip nilai serta etika yang harus dipegang teguh.
   4) Wahyu sebagai sumber ilmu pengetahuan, Wahyu Allah berisikan pengetahuan, baik mengenai kehidupan seseorang yang terjangkau oleh pengalaman maupun yang mencakup masalah transedental (ghaib), seperti latar belakang dan tujuan penciptaan manusia, dunia dan segenap isinya serta kehidupan di akhirat nanti. Nabi Muhammad SAW tidak mungkin memperoleh pengetahuan di atas dari buku-buku, kalau sekiranya hal-hal dan fakta-fakta yang ada dalam Al-Qur'an memang telah diketahui pada waktu itu dan kalau sekiranya Nabi Muhammad bukanlah seorang yang buta huruf, pasti Al-Qur'an bukanlah suatu mukjizat.[23]

C. Akal

Akal merupakan perangkat lunak yang ada pada diri manusia sehingga berbagai kajian teori mulai sejak awal Islam hingga saat ini tidak ada habisnya dan selalu mengalami perkembangan. Dikarenakan sifatnya dalam memahami pengetahuan semakin berkembang di setiap zaman, akal seolah menjadi misteri yang tak terpecahkan. Berbagai pendapat mulai muncul tentang konsep akal. Menurut Imam Al-Ghazali, dalam karyanya Ihya Ulumuddin, menguraikan

[21] Aulia Herawati et al., "Wahyu Sebagai Sumber Utama Kebenaran Dalam Pendidikan Islam : Kajian Kritis Terhadap Implementasinya Di Era Modern," 2024.

[22] Akal Dan, Wahyu Pengertian, and D A N Kedudukannya, "Akal Dan Wahyu (Pengertian Dan Kedudukannya)," n.d.

[23] Nafila Mubarokah et al., "Epistimologi Dalam Pendidikan Islam : Dari Wahyu Menuju Pemahaman Ilmiah," 2025.

bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk mengembangkan akal dan pengetahuan agar individu dapat memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akal dalam Islam melibatkan pembelajaran ilmu pengetahuan baik duniawi maupun ukhrawi. Ibn Khaldun dalam karyanya Muqaddimah, tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi akal dan taraf berpikir manusia melalui metode latihan dan penerapan berpikir secara cepat dan bertahap. Akal bukan hanya daya pikir, tetapi gabungan dari sekian daya dalam diri manusia yang menghalanginya terjerumus ke dalam dosa dan kesalahan. Karena itulah maka ia dinamai oleh Al Qur'an dengan 'aql (akal) yang secara harfiah berarti tali, yakni yang mengikat hawa nafsu manusia dan menghalanginya terjerumus kedalam dosa, pelanggaran dan kesalahan.[24] Hal ini dapat kita lihat dalam Q.S. Ar-Rum ayat 24 berikut:

مِنَ وَيُنَزِّلُ وَطَمَعًا خَوْفًا الْبَرْقَ يُرِيكُمُ عَايَتِهِ وَمِنْ
لَآيَاتٍ ذَٰلِكَ فِي إِنَّ مَوْتِهَا بَعْدَ الْأَرْضَ بِهِ فَيُحْيِي مَاءً السَّمَاءِ
يَعْقِلُونَ لِقَوْمٍ

Artinya: *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnya."*[25]

Akal berfungsi sebagai alat berpikir yang memungkinkan individu untuk merenungkan dan menafsirkan ajaran-ajaran yang terdapat dalam wahyu. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang mendorong umat Islam untuk menggunakan akal mereka, seperti perintah untuk merenungkan ciptaan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengakui pentingnya rasio dalam mengeksplorasi kebenaran dan memahami ajaran agama. Dalam pendidikan Islam, keseimbangan antara wahyu dan akal adalah kunci untuk mencapai pemahaman yang benar tentang kehidupan dan ajaran agama. Wahyu memberikan pedoman yang jelas, sementara akal memungkinkan individu untuk merenungkan dan menerapkan ajaran tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, integrasi antara keduanya akan menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang kebenaran. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu mengoptimalkan potensi akal siswa sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip wahyu. Keterkaitan antara wahyu dan akal juga terlihat dalam proses pembelajaran di institusi pendidikan Islam.

A. Tantangan Peintegrasian Wahyu dan Akal

1) Konflik antara akal dan wahyu: terdapat perdebatan panjang mengenai hubungan antara akal dan wahyu dalam pemikiran hukum Islam. Beberapa pihak berpendapat bahwa akal dapat mengkritik wahyu, sementara yang lain menekankan bahwa wahyu harus diprioritaskan. Hal ini menciptakan tantangandalam merumuskan pemahaman hukum yang harmonis antara keduanya.
2) Dikotomi ilmu: paradigma ilmu yang berkembang sering kali bersifat dikotomik, memisahkan antara pengetahuan rasional dan spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini dapat menghambat integrasi wahyu dan akal, karena pendidikan mungkin terjebak dalam pendekatan yang tidak seimbang.

[24] Pada Akal and D A N Fisik, "KONSEP PENDIDIKAN HOLISTIK DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM : STUDI ATAS PENGEMBANGAN KONSEP PENDIDIKAN YANG BERBASIS" 11 (2024): 1185–96.

[25] Prodi Pai and Pascasarjana Iait, "Urgensi Akal Menurut Al Qur'an Dan Implikasinya Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam M. Arif Setiawan, I Melvien Zainul Asyiqien 2 1" 9, no. April (2019).

3) Generasi digital: generasi z yang lebih terbuka dan rasional cenderung mengandalkan teknologi untuk belajar. Hal ini menuntut pendidikan Islam untuk berinovasi dalam metode pengajaran agar tetap relevan, sekaligus menjaga nilai-nilai spiritual.[26]

B. Solusi agar wahyu dan akal bisa saling terintegrasi

1) Menghilangkan paradigma dikotomi antara ilmu agama ma dan ilmu umum, ilmu tidak bebas nilai, tetapi bebas untuk dinilai. Ilmu tidak memperdulikan agama dan agama tidak memperdulikan ilmu, itulah sebabnya diperlukan adanya pencerahan dan mengupayakan integralisasi keilmuan.

2) Merubah paradigma ideologis menjadi paradigma ilmiah yang berpijak pada wahyu Allah SWT. Sebab, paradigma ideologis ini karena otoritasnya dapat mengikat kebebasan tradisi ilmiah, kreatif, terbuka, dan dinamis. Praktis paradigma ideologis tidak memberikan ruang gerak pada penalaran atau pemikiran bebas bertanggungjawab secara argumentatif. Padahal, wahyu sangat memberikan keleluasaan bagi akal manusia untuk mengkaji, meneliti, melakukan observasi, menemukan, ilmu pengetahuan (*âyât kawniyyah*) dengan petunjuk wahyu Allah SWT. Ini berarti bahwa semua ilmu bersumber dari Allah.

3) Merubah pendekatan dari pendekatan teoritis atau konseptual pada pendekatan kontekstual atau aplikatif. Menurut perspektif Islam bahwa media pendidikan Islam adalah seluruh alam semesta atau seluruh ciptaan Allah SWT. Sabda Rasulullah SAW yang artinya, "berpikirlah kamu sekalian tentang makhluk ciptaan Allah, jangan kamu berpikir tentang Allah, sesungguhnya kalian tidak akan mampu memikirkan-Nya." (HR. Abû Shaykh dari Ibn 'Abbas).[27]

D. Pengalaman (Eksperimen)

a. Pengertian Pengalaman (Eksperimen)

Metode eksperimen merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan suatu percobaan secara langsung, sehingga mereka terlibat aktif dalam setiap tahapan proses pembelajaran. Dalam metode ini, peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mengamati, menganalisis, dan menyimpulkan hasil dari percobaan yang dilakukan. Selama kegiatan berlangsung, guru berperan sebagai pembimbing dan pengarah dengan memperhatikan setiap aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik, memberikan arahan, serta meluruskan pemahaman apabila kekeliruan. Melalui ditemukan keterlibatan langsung tersebut, peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta memahami konsep pembelajaran secara lebih mendalam.

b. Kelebihan Metode Eksperimen

Pembelajaran Berbasis Praktek memiliki sejumlah kelebihan yang signifikan dalam konteks pendidikan Islam, khususnya dalam membangun fondasi pembinaan

[26] Yuli Angraeni et al., "Relevansi Wahyu Dan Akal Sebagai Sumber Kebenaran Dalam Pendidikan Islam" 3, no. 2 (2024): 130–40, https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.312.

[27] M. Yunus Abu Bakar. "Problematika Pendidikan Islam di Indonesia." *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 1.1 (2015): 99-123.

karakter generasi muda. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan percobaan, peserta didik dilatih untuk bersikap aktif, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran yang dijalani. Metode ini mendorong peserta didik untuk mengamati, menganalisis, serta menarik kesimpulan berdasarkan pengalaman nyata, sehingga nilai-nilai seperti kejujuran, ketelitian, dan kesabaran dapat tertanam secara alami. Di samping kelebihannya, metode ini juga memiliki beberapa keterbatasan dalam penerapannya. Metode ini membutuhkan perencanaan yang matang, waktu yang relatif lebih lama, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, sehingga tidak selalu mudah diterapkan dalam setiap kondisi pembelajaran. Selain itu, apabila tidak disertai dengan bimbingan yang intensif dari pendidik, peserta didik berpotensi mengalami kesalahan dalam proses maupun penarikan kesimpulan, yang dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam pendidikan Islam, konteks penggunaan metode eksperimen juga perlu diarahkan agar tidak hanya berfokus pada aspek praktik semata, tetapi tetap memperhatikan penanaman nilai-nilai moral dan spiritual.[28]

Metode pembelajaran Berbasis praktek mencakup relevansi kontekstual, dimana memungkinkan siswa untuk menghubungkan konsep-konsep agama dengan situasi dan konteks kehidupan nyata. Mereka berpartisipasi dalam praktek-praktek yang berpusat pada nilai-nilai agama, seperti membantu masyarakat, menyumbangkanwaktu dan usaha mereka untuk tujuan amal, atau merancang solusi kreatif untuk tantangan sosial yang dihadapi oleh umat manusia. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami secara langsung bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam tindakan nyata.[29]

E. Metode Ilmiah dalam Perspektif Islam

a. Tadabbur

Tadabbur secara etimologis berasal dari kata dabbara yang berarti merenungi atau memikirkan secara mendalam. Dalam Al-Qur'an, tadabbur bukan hanya ditujukan kepada ayat-ayat qauliyah (tekstual), melainkan juga kepada ayat-ayat kauniyah (fenomena alam). Perintah tadabbur mengajak manusia untuk merenungi ciptaan Allah sebagai bentuk ibadah intelektual dan spiritual. Konsep ini menjadikan tadabbur sebagai jembatan antara wahyu dan akal, mendorong pembacaan alam secara ilmiah yang mengarah pada penguatan iman dan pengembangan ilmu pengetahuan yang terintegrasi.[30]

Tadabbur semesta menunjukkan bahwa wahyu dan sains tidak bertentangan, melainkan saling menguatkan. Al-Qur'an menyiratkan proses penciptaan alam yang berproses dan bertahap, selaras dengan teori-teori ilmiah modern seperti Big Bang.[31] Dalam ajaran Islam, kita didorong untuk merenung secara mendalam dan mengkaji segala aspek yang terkait dengan alam semesta, kehidupan manusia, bahkan hubungan kita dengan Tuhan. Hal-hal ini ditekankan baik dalam al-Qur'an maupun dalam Hadits. Terdapat ayat yang

[28] Kepribadian Generasi Muda, "Metode Eksperimen Dalan Pendidikan Islam" 12 (2026): 131–45.

[29] Hendri Yahya Saputra, "Metode Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Pendidikan Agama Islam," n.d., 1–10.

[30] Misbahuddin, I. (2015). Epistemologi Al-Quran dalam membangun sains Islam.

[31] Napitupulu, D. S. (2017). Esensi Alam Semesta Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam, 6(1).

mengarahkan manusia untuk merenung secara filosofis dalam Surah Al-Imran ayat 190

وَالنَّهَارِ الَّيْلِ وَاخْتِلَافِ وَالْاَرْضِ السَّمٰوٰتِ خَلْقِ فِيْ اِنَّ الْاَلْبَابِ لِّاُولِى لَاٰيٰتٍ

Artinya : "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal"[32]

Tadabbur dalam konteks ilmiah mencakup tahapan yang selaras dengan metode ilmiah kontemporer, yang meliputi pengamatan kejadian alam, menganalisisnya melalui penalaran logis dan spiritual, menghubungkan ayat-ayat kauniyah (kosmik) dengan ayat-ayat qauliyah (yang dinyatakan), dan mensintesis makna, hukum, atau konsep ilmiah yang berasal dari refleksi ini. Misalnya, dalam astronomi, pengamatan pergerakan benda langit membantu dalam memahami waktu, musim, dan kalender Islam, sekaligus berfungsi sebagai perenungan tentang keteraturan yang melekat dalam ciptaan Tuhan. Tadabbur alam dapat mengambil berbagai bentuk, di mana ayat-ayat Al-Quran dipelajari dalam kaitannya dengan fenomena alam, yang mengarah pada penelitian yang terinspirasi oleh ayat-ayat tersebut sambil mengamati lingkungan sekitar seperti siklus kehidupan, kematian, pergantian musim, dan sistem sosial sebagai ladang pembelajaran dan perenungan, serta merefleksikan ibadah secara mendalam, agar setiap sbentuk ibadah tidak bersifat ritual semata, tetapi juga mengandung perenungan makna dan hubungan manusia dengan alam serta Tuhannya. Manfaat implementasi, yaitu memperkuat rasa syukur, meningkatkan solidaritas sosial, dan membentuk kesadaran ekologis dan spiritual yang tinggi. Untuk memperkuat kedudukan tadabbur semesta sebagai landasan saintifik dalam masyarakat ilmiah, beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain:

1. Membangun budaya berpikir kritis dan reflektif yang didasarkan pada pemahaman ayat-ayat kauniyah dan qauliyah.
2. Mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam riset dan pengembangan ilmu, agar ilmu pengetahuan tidak terlepas dari etika dan tujuan kemaslahatan.
3. Mendorong penelitian multidisipliner yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi, bukan hanya normatif, tetapi juga ilmiah dan eksploratif.[33]

b. Tafakkur

Tafakkur dari Bahasa arab yaitu al tafakur التفكور kata al tafakkur berasal dari tafakkur, yatafakkarun, tafakkarun, artinya berfikir mendalam atau merenungi. Tafakkur berdasarkan perintah dalam islam dan ayat quran diberikan pengetahuan untuk dituntut merenung tanda tanda Alam semesta. Dengan kata lain bahwa tafakkur adalah proses menggunakan daya akal (*'aql*) untuk menemukan ilmu pengetahuan. Istilah fikr memiliki beberapa makna yang berdekatan. Di antaranya ialah al-tafakkur, al-tadhakkur, al-tadabbur, nadzar, ta'ammul, i'tibar, dan istibshar. Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa tafakkur adalah proses memahami kebenaran suatu perintah antara yang baik (al-khair) dan yang buruk (al-syarr) untuk

[32] M. Yunus Abu Bakar. (2024) Urgensi Filsafat Pendidikan Islam Dalam Membentuk Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas Di Era Modernisasi. Vol.2, No. 06

[33] May Tiara Saputri, (2025), TADABBUR SEMESTA SEBAGAI LANDASAN SAINTIFIK. Vol.03, No. 04

mengambil manfaat dari yang baik-baik serta bahaya dari suatu keburukan.[34]

Manfaat berpikir adalah memperbanyak pengetahuan dan menarik pengetahuan yang belum diperoleh. Al-Ghazali menggambarkan berpikir sebagai "penyulut cahaya pengetahuan". Ia juga menyatakan bahwa cahaya pengetahuan yang muncul dari pikiran dapat mengubah hati yang memiliki kecenderungan pada sesuatu yang sebelumnya tidak disenangi. Selain itu, anggota tubuh berfungsi untuk bekerja sesuai dengan tuntutan situasi hati. Lebih lanjut, imam al-Ghazali menyebut aktifitas yang demikian merupakan hasil dari lima proses tingkatan:

1) mengingat, yaitu menghadirkan dua pengetahuan ke dalam hati,
2) berpikir, yaitu mencari pengetahuan yang dituju dari dua pengetahuan tersebut,
3) diperolehnya pengetahuan tersebut dan tersinarinya hati oleh pengetahuan tadi,
4) perubahan kondisi hati, kesiapan anggota tubuh untuk mengabdi pada ketentuan hati sesuai dengan kondisi yang baru dialami oleh hati.[35]

c. Tadzakkur

Tadzakkur adalah derivasi dari lafal dza-ka-ra, yang memiliki arti mengingat. Ibn Manzur mengartikan tadzakkur sebagai usaha untuk memelihara sesuatu yang pernah diingat atau dipahami. Dalam alQur'an, kata dzakara diulang sebanyak 284 kali, terdiri dari 152 kali berupa kata kerja dan 132 kali dalam bentuk kata benda. Menurut Ar-Raghib al-Asfahany dzikr terbagi dua, yaitu dzikr bi al-lisan (menyebut dengan lidah) dan dzikr bi alqalb (berpikir dengan hati). Dengan demikian, tadzakur lebih mendalam daripada tafakkur, karena bukan hanya melibatkan akal tetapi juga melibatkan hati (qalb). Hatilah yang menentukan bermanfaat atau tidaknya ilmu tersebut, dan juga menjadi penentu apakah dengan pengetahuan tersebut ia semakin dekat dengan Allah, atau justru menjerumuskannya pada kekufuran.[36] Perbedaan tadzakur dengan tafakkur terletak pada fungsinya: tafakkur adalah aktivitas pencarian ilmu pengetahuan, sedangkan tadzakkur berperan dalam menjaga ilmu yang sudah ada.

Perhatian al-Qur'an terkait pendidikan kritis perspektif QS. An-Nisa' ayat 82 adalah melihat apa yang terjadi di balik suatu masalah. Memahami suatu makna dari lafaz-lafaz yang ada, serta memikirkan makna dari tanda-tanda (ayat) yang ada dalam al-Qur'an dan mengambil manfaat dari makna tersebut melalui hati (qalb) serta menjadikannya pengalaman atau ilmu baru dengan penuh keyakinan[37]

d. Tafaqquh

Tafaqquh merupakan derivasi dari kata fa-qi-ha, artinya mengerti atau memahami.[38] Secara bahasa, *tafaqquh* berasal dari kata Arab فقه – يفقه – تفقه (*fiqha–yafqahu–tafaqquhan*) yang berarti memahami secara mendalam, bukan sekadar mengetahui. Tafaqquh merupakan konsep epistemologis penting dalam tradisi intelektual Islam yang menunjukkan proses pendalaman

[34] Al-Hajjaji, . 1988. Al-Fikr Al-Tarbawy 'Inda Ibn Al-Qayyim. Dar Hafid Li An-Nasr wa Al-Tauzi'.
[35] Imam Al-Ghazali. Ihya' Ulum Al-Din. Jilid.1. al-Qahirah: Dar As-Sha'b.
[36] Imas Kurniasih. (2022). Urgensi Literasi Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqashidi. Living Islam: Journal ofIslamic Discourses.5(1) 17–34.
[37] Zainal Arifin. (2019)"Perspektif Psikologi Islam Tentang Konsep Critical Thinking Dalam AlQuran." Jurnal Warta, vol. 62
[38] Ahmad Warson Munawwir, Kamus Al-Munawwir, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hal. 1067

pemahaman terhadap ajaran agama secara komprehensif dan metodologis. Secara etimologis, kata *tafaqquh* berasal dari akar kata *faqaha* yang berarti memahami secara mendalam, bukan sekadar mengetahui secara permukaan. Dalam konteks Al-Qur'an, istilah ini merujuk pada upaya intelektual untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap agama (*al-dīn*), sebagaimana tercermin dalam QS. At-Taubah ayat 122 yang menekankan pentingnya pendalaman ilmu agama (*liyatafaqqahū fī al-dīn*).[39]

كَآفَّةً لِيَنفِرُواْ ٱلْمُؤْمِنُونَ كَانَ وَمَا
طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ فِرْقَةٍ كُلِّ مِن نَفَرَ فَلَوْلَا ۚ
لِّيَتَفَقَّهُواْ
إِذَا قَوْمَهُمْ لِيُنذِرُواْ ٱلدِّينِ فِى
يَحْذَرُونَ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِمْ رَجَعُوٓاْ

Artinya : "Tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?"

Proses tafaqquh dalam Islam dapat dianalisis melalui beberapa tahapan metodologis. Pertama, tahap observasi (*al-mulāḥaẓah*), yaitu pengamatan terhadap fenomena alam dan sosial yang berulang kali diperintahkan dalam Al-Qur'an melalui konsep *tafakkur* dan *tadabbur*. Tahap ini menunjukkan bahwa Islam menempatkan realitas empiris sebagai objek kajian ilmiah.[40] Kedua, tahap rasionalisasi (*ta'aqqul*), yakni penggunaan akal untuk memahami hubungan sebab-akibat serta menarik kesimpulan logis dari fenomena yang diamati. Akal dalam Islam berfungsi sebagai instrumen epistemik yang bekerja di bawah bimbingan nilai wahyu. Ketiga, tahap verifikasi (*tabayyun*), yaitu proses klarifikasi dan validasi informasi sebelum diterima sebagai kebenaran. Prinsip ini selaras dengan konsep verifikasi dalam metode ilmiah modern dan ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 yang memerintahkan pemeriksaan kritis terhadap informasi.[41] Keempat, tahap sintesis integratif antara wahyu dan pengalaman empiris. Pada tahap ini, tafaqquh menghasilkan pemahaman yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga normatif dan etis, sehingga ilmu diarahkan pada kemaslahatan manusia.

KESIMPULAN

Epistemologi Pendidikan Islam dalam memperoleh ilmu pengetahuan merupakan sebuah kerangka yang saling mengintegrasikan antara wahyu, akal, pengalaman. Wahyu, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, menempati posisi sangat penting karena sebagai sumber kebenaran secara mutlak. Sementara itu, akal berfungsi sebagai alat berpikir yang memungkinkan individu untuk merenungkan dan menafsirkan ajaran-ajaran yang terdapat dalam wahyu, sedangkan pengalaman melalui metode eksperimen berperan sebagai pengalaman belajar yang lebih bermakna, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta memahami konsep pembelajaran secara lebih mendalam. Integrasi ini tercermin dalam tiga model pemikiran utama, yaitu Bayani (pendekatan teks), Burhani (logika rasional), dan Irfani (intuisi spiritual), yang semuanya bertujuan untuk membentuk manusia

[39] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 750.

[40] Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam* (Cambridge: Islamic Texts Society, 1998), hlm. 45–52.

[41] Yusuf al-Qaradawi, *Kaifa Nata'āmal ma'a al-Qur'an al-'Azhim* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1999), hlm. 213.

yang memiliki keseimbangan antara dimensi spiritual dan intelektual.

Selain itu perolehan ilmu dalam Islam juga melibatkan metode sistematis yang selaras dengan prinsip-prinsip ilmiah modern, seperti tadabbur (perenungan mendalam), tafakkur (proses berpikir), tadzakkur (menjaga ilmu dalam hati), dan tafaqquh (pemahaman mendalam secara metodologis). Implementasi metode ini, sebagaimana pandangan Imam Al-Ghazali, menekankan pentingnya penyucian hati dan niat yang ikhlas agar ilmu yang diperoleh tidak hanya bersifat akumulasi informasi, tetapi juga menjadi sarana pengabdian kepada Sang Pencipta. Dengan demikian, rekonstruksi epistemologi Islam sangat penting untuk merumuskan paradigma pendidikan yang integratif, mampu menjawab tantangan modernisasi dan dikotomi keilmuan tanpa mengabaikan nilai-nilai etika serta transendensi.

REFERENSI

Abdullah, M. A. (2006). *Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkonektif. Pustaka Pelajar*.

Al-Bustomi, A. G., Rusliana, I., Hannah, N., & Hakim, M. L. (2020). *Metode irfani dalam epistemologi Islam*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Al-Ghazali. (2018). *Ihya ulumiddin 1: Ilmu dan keyakinan*. Republika Penerbit.

Al-Hajjaji. (1988). *Al-fikr al-tarbawy 'inda Ibn al-Qayyim*. Dar Hafid Li An-Nasr wa Al-Tauzi'.

Angraeni, Y., Bila, S., Khairunnisa, P., Rasyid, M., & Sari, H. P. (2024). *Relevansi wahyu dan akal sebagai sumber kebenaran dalam pendidikan Islam*, 3(2).

Arifin, Z. (2019). Perspektif psikologi Islam tentang konsep critical thinking dalam Al-Quran. *Jurnal Warta*, 62.

Baqi, M. F. A. (2021). *Hadis Shahih Bukhari–Muslim (Jilid 3)*. Elex Media Komputindo.

Dan, A., Pengertian, W., & Kedudukannya. (n.d.). *Akal dan wahyu (Pengertian dan kedudukannya)*.

Ghofur, A. (2016). Konstruksi epistemologi pendidikan Islam (Studi atas pemikiran kependidikan Prof. H. M. Arifin, M.Ed.). *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 2(2), 241.

Herawati, A., Ningrum, U. D., & Sari, H. P. (2024). *Wahyu sebagai sumber utama kebenaran dalam pendidikan Islam: Kajian kritis terhadap implementasinya di era modern*.

Ibn Rushd. (n.d.). *Fasl al-maqal*. Dar al-Afaq al-Jadidah.

Imam Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya' ulum al-din (Jilid 1)*. Dar As-Sha'b.

Kurniasih, I. (2022). Urgensi literasi dalam Al-Qur'an perspektif tafsir maqashidi. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 5(1), 17–34.

Misbahuddin, I. (2015). *Epistemologi Al-Quran dalam membangun sains Islam*.

Mubarokah, N., Khobir, A., El Zaldie, Z., Lestari, R. E., & Wati, R. (2025). *Epistimologi dalam pendidikan Islam: Dari wahyu menuju pemahaman ilmiah*.

Muda, K. G. (2026). *Metode eksperimen dalam pendidikan Islam*, 12, 131–145.

Munawwir, A. W. (1984). *Kamus al-Munawwir Arab–Indonesia terlengkap*. Pustaka Progresif.

Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir*. Pustaka Progresif.

Naim, N. (2009). *Pengantar studi Islam*. TERAS.

Napitupulu, D. S. (2017). Esensi alam semesta perspektif filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).

Nasr, S. H. (1989). *Knowledge and the sacred*. SUNY Press.

Nasution, K. (2009). *Pengantar studi Islam*. Academia & Tazzafa.

Pai, P., & Pascasarjana IAIT. (2019). *Urgensi akal menurut Al-Qur'an dan implikasinya dalam mencapai tujuan pendidikan Islam*. 9.

Qaradawi, Y. A. (1999). *Kaifa nata'āmal ma'a al-Qur'an al-'Azhim*. Dar al-Syuruq.

Qomar, M. (2005). *Epistemologi pendidikan Islam: Dari metode rasional hingga metode kritik*. Erlangga.

Rohmah, R. M. (2024). *Pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dan implementasinya dalam dunia kontemporer*, 2(6), 565–576.

Saputra, H. Y. (n.d.). *Metode pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan agama Islam*.

Saputri, M. T. (2025). *Tadabbur semesta sebagai landasan saintifik*, 3(4).

Setiawan, M. A., & Asyiqien, M. Z. (2019). *Urgensi akal menurut Al-Qur'an dan implikasinya dalam mencapai tujuan pendidikan Islam*.

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an (Vol. 5)*. Lentera Hati.

Syaifudin, R. (2013). Epistemologi pendidikan Islam dalam kacamata Al-Ghazali dan Fazlur Rahman. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8(2), 324.

Tolchah, M. (2015). Filsafat pendidikan Islam: Konstruksi tipologis dalam pengembangan kurikulum. *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, 11(2), 384.

Bakar, A. Y. M., (2014). F*ilsafat pendidikan Islam* [PDF]. UIN Sunan Ampel Surabaya.